



Dinamika *Volunteerisme*, Pengelolaan Lingkungan Sebagai Bentuk Pendidikan Partisipasi Warganegara di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura

Fikstif Donal Lintong

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Papua, Indonesia
Email: fikstifdonallintong@gmail.com

Nesliani Paotonan

Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Papua, Indonesia
Email: neslianipaotonan@fkip.uncen.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2025-10-28	Accepted	: 2025-12-02
Revised	: 2025-11-17	Published	: 2025-12-03

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9826>

Abstrak

Penelitian mengkaji dinamika yang terjadi pada *Volunteer* serta pengelolaan isu lingkungan sebagai bentuk Pendidikan partisipasi warganegara terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan telah menjadi ancaman global yang memerlukan partisipasi aktif warganegara. Komunitas Rumah Bakau yang didirikan pada 2018 oleh nelayan lokal dan aktivis lingkungan, menjadi pionir dalam restorasi *mangrove* dan edukasi lingkungan di Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan yakni Pengurus Komunitas Rumah Bakau dan Relawan, Lokasi Observasi di Jl. Pantai Engros Tobati. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas tercermin dalam tiga aspek, yaitu kondisi lingkungan, kepengurusan komunitas, serta komitmen relawan. Pengelolaan isu lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi, pemanfaatan media sosial, dan program kerja yang konsisten. Pendidikan partisipasi warga negara juga terbangun melalui bentuk kegiatan yang nyata, seperti trip lingkungan, edukasi di sekolah, pembersihan sampah, hingga pengadaan lomba. Kebaruan atau *Novelty* dari penelitian ini berada pada kombinasi antara kesukarelawanan, lingkungan komunitas pesisir Papua dan Pendidikan Kewarganegaraan yang sampai sekarang beberapa aspek ini jarang dieksplorasi secara empiris dan teoritis. Sehingga melalui penelitian ini berimplikasi penting bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Papua sebagai: Model Pendidikan Partisipatif yang berbasis Komunitas; Penguatan kesadaran lingkungan dan tanggungjawab kolektif; dan Menambah literatur akademik di Papua terkait *Civic Ecologi & Volunteerisme*.

Kata Kunci: Dinamika *Volunteerisme*, Pengelolaan Isu Lingkungan, Pendidikan Partisipasi Warganegara

Abstract

This research aims to examine the dynamics that occur in Volunteers and the management of environmental issues as a form of participatory citizen education to change and environmental degradation have become global threats that require active citizen participation. The Mangrove House Community, founded in 2018 by local fishermen and environmental activists, is a pioneer in mangrove restoration and environmental education in Jayapura. This research uses a qualitative approach with a case study method. Informants in this study are the Mangrove House Community Administrators and Active Volunteers. The observation location is Jl. Engros Tobati Beach, near the Hamadi Mangrove Forest in Jayapura City. The results of the research show that the dynamics of community management are reflected in three main aspects, namely environmental conditions, community management, and volunteer commitment. Management of environmental issues cannot be separated from collaboration, the use of social media, and consistent work programs. Citizen participation education is also built through concrete activities, such as environmental trips, education in schools, waste cleanups, and competitions. The novelty of this research lies in the combination of volunteerism, the Papuan coastal community environment, and Civic Education, which until now have rarely been explored empirically and theoretically. Therefore, this research has important implications for the development of Civic Education in Papua as: a Community-based Participatory



PENDAHULUAN

Berangkat dari perubahan iklim dan degradasi lingkungan telah menjadi ancaman global yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Di Indonesia, kerusakan ekosistem pesisir, termasuk hutan *mangrove*, mencapai 1,8 juta hektar dalam dua dekade terakhir (KLHK, 2023). Papua, sebagai provinsi dengan tutupan *mangrove* terluas (23% total nasional), menghadapi tekanan akibat ekspansi permukiman dan sampah plastik yang meningkat 25% per tahun di wilayah pesisir (BPS Papua, 2023). Kondisi ini menggarisbawahi urgensi aksi kolektif berbasis komunitas untuk memitigasi kerusakan lingkungan, yang artinya diperlukan adanya perhatian.

Melihat Kota Jayapura yang kehilangan 12,5 hektar *mangrove* per tahun akibat alih fungsi lahan dan akumulasi sampah di Teluk Youtefa (Dinas Lingkungan Hidup Jayapura, 2023). Kerusakannya berimplikasi pada krisis iklim dan ekonomi masyarakat pesisir. Masyarakat yang hidup dilingkungan tersebut menjadi terdampak akibat kerusakan lingkungan.

Komunitas Rumah Bakau, yang didirikan pada 2018 oleh nelayan lokal dan aktivis lingkungan, telah menjadi pionir dalam restorasi *mangrove* dan edukasi lingkungan di Jayapura. Menurut laporan tahunan komunitas (Rumah Bakau, 2023), mereka telah menanam 15.000 bibit *mangrove* sejak 2020 dan membersihkan 8,2 ton sampah di sepanjang pesisir Teluk Youtefa. Kegiatan ini melibatkan 350 relawan dari beragam latar belakang, termasuk mahasiswa, guru, dan masyarakat adat Suku Sentani.

Selain penanaman *mangrove*, Rumah Bakau menginisiasi program “Sabtu Bersih” yang secara rutin mengumpulkan 150–300 kg sampah plastik per pekan (Wawancara dengan Koordinator Rumah Bakau, Februari 2024). Mereka juga merancang bioreaktor untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Jayapura untuk menyusun modul edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal (Rumah Bakau, 2023). Data terbaru menunjukkan 75% bibit *mangrove* yang ditanam bertahan hingga usia 2 tahun, melebihi rata-rata nasional (50%) (KLHK, 2023).

Fenomena unik pada Rumah Bakau adalah kolaborasi relawan multietnis (Papua dan pendatang) dalam aktivitas lingkungan. Sebanyak 65% relawan menyatakan bahwa kegiatan pembersihan sampah dan penanaman *mangrove* meningkatkan rasa solidaritas antarkelompok (Data kuesioner komunitas, 2023). Temuan ini sejalan dengan konsep *environmental peacebuilding* (Ide, 2023) yang menekankan peran aksi ekologi dalam membangun perdamaian. Hal tersebut menjadikan komunitas Rumah Bakau menjadi salah satu tempat pendidikan partisipasi nyata bagi warganegara.

Studi ini relevan dengan target SDGs Nomor 14 (Ekosistem Laut) dan 15 (Ekosistem Darat), serta Perpres No. 98/2021 tentang Penanganan Sampah Laut. Data dari Komunitas Rumah Bakau memberikan gambaran praktis tentang implementasi kebijakan tersebut di tingkat lokal.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian tentang upaya relawan Rumah Bakau tidak hanya mendokumentasikan praktik terbaik konservasi *mangrove*, tetapi juga menganalisis faktor pendorong partisipasi warganegara dalam isu lingkungan di tengah dinamika sosio-kultural Papua. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi penguatan gerakan lingkungan berbasis komunitas di wilayah kepulauan Indonesia.

Fluktuasi partisipasi relawan yang terjadi di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura, yang dipengaruhi oleh faktor kepentingan individu justru menguak sebuah realitas mendasar. Kondisi naik-turun ini bukan sekadar persoalan manajemen relawan, tetapi menyoroti kerentanan dari partisipasi warga dan belum diperkuat dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan yang berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa dasar pemahaman *civic duty* yang kokoh, partisipasi mudah sekali tergerus oleh arus kepentingan sesaat. Di sinilah letak urgensi Pendidikan Partisipasi Warganegara, pendekatan ini dibutuhkan untuk mentransformasi keterlibatan yang secara emosional menjadi partisipasi yang berbasis pada kesadaran, pengetahuan, dan tanggung jawab konstitusional sebagai warga negara, sehingga aksi-aksi lingkungan tidak lagi bergantung pada *euforia* semata melainkan menjadi bagian dari identitas kewargaan di Jayapura. Oleh karena itu, dengan kondisi partisipasi dan kerentanan partisipasi yang terjadi di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura.

Penelitian ini menjadi sangat diperlukan untuk mengkaji secara mendalam tentang proses pembentukan Pendidikan Partisipasi Warganegara yang berkelanjutan itu dapat terwujud dan bertahan di dalam komunitas tersebut. Penelitian ini menyajikan informasi tentang kondisi lingkungan dari perspektif relawan Rumah Bakau; dan dinamika didalam Komunitas Rumah Bakau dan Pengelolaan Isu Lingkungan; serta pengaruh Pendidikan Partisipasi Relawan Rumah Bakau dalam membentuk Watak Warganegara.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan pada Komunitas Rumah Bakau di Kota Jayapura. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai september 2025, Lokasi Observasi Jl. Pantai Engros Tobati, dekat Hutan Bakau Hamadi Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika *volunteerisme* dan pengelolaan isu lingkungan sebagai bentuk pendidikan partisipasi warganegara di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura. Kategori informan dalam penelitian ini meliputi: Pendiri/Pengurus Komunitas Rumah Bakau, sebagai orang-orang yang

memahami sejarah, dinamika organisasi, dan arah gerakan lingkungan; dan Relawan Aktif, individu yang terlibat langsung dalam kegiatan komunitas Rumah Bakau. Jumlah informan 4-8 orang, disesuaikan dengan kebutuhan dan titik kejenuhan data, dengan teknik pemilihan informal Purposive Sampling yang bertujuan untuk memilih orang yang dapat memberikan informasi paling kaya tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Karakteristik informan yang diperlukan yaitu: Memiliki pengalaman langsung; Memiliki kapasitas; dan Bersedia diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Data-data tersebut mencakup transkrip wawancara, fotografi, serta rekaman-rekaman lainnya. Sumber Data dalam penelitian ini meliputi: Pertama, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Komunitas Rumah Bakau. Kedua, sumber data sekunder, merupakan data-data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, serta beragam artikel yang memiliki relevansi dengan objek penelitian ini (Arikunto, 1998).

Pengumpulan data dalam proses peneliti untuk mendapatkan data meliputi: Observasi langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian, Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang spesifik serta berkualitas terkait dengan objek penelitian, dan Dokumentasi dari dokumen dan pustakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drwing/verification*.

Dalam konteks penelitian di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura ini, tidak hanya terbatas pada triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, melainkan temuan dari hasil wawancara dicek konsistensinya dengan hasil observasi langsung di lapangan, misalnya dengan mengamati praktik nyata partisipasi dan proses pendidikan dalam kegiatan. Selain itu, dokumen-dokumen seperti buku, agenda kegiatan, dan postingan media sosial juga digunakan untuk mengonfirmasi kebenaran pernyataan para informan.

Lebih dari itu, untuk memperdalam kredibilitas data, peneliti juga melakukan diskusi teman sejawat dengan rekan sesama dosen di Prodi PPKn UNCEN yang memiliki pemahaman mengenai dinamika sosial Kota Jayapura. Melalui diskusi ini, interpretasi data dan temuan sementara dikonfirmasi untuk menghindari bias peneliti. Berikutnya, dengan mengembalikan

hasil wawancara dan ringkasan temuan utama kepada partisipan untuk divalidasi, memastikan bahwa apa yang peneliti pahami dan catat telah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh partisipan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa analisis yang dibangun mengenai dinamika *volunteerisme* dan pendidikan partisipasi warga negara ini bukan hanya merupakan konstruksi peneliti semata, melainkan benar-benar merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan secara dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan, Kepengurusan Komunitas, Komitmen Relawan merupakan suatu Dinamika

Dasar berdirinya komunitas ini karena rasa prihatin terhadap kondisi lingkungan. Selanjutnya, kurangnya keterlibatan dalam mengelola lingkungan termasuk sampah baik dari pihak yang berwajib maupun Masyarakat menjadi faktor pendorongnya. Rasa prihatin yang kemudian menggerakkan hati untuk menginisiasi pembentukan komunitas, dengan tujuan melibatkan diri didalam kegiatan-kegiatan aksi lingkungan. Sejak awal berdirinya Komunitas sampai awal tahun 2025 belum memiliki ketua dan sekretaris. Semua hal diurus oleh Pendiri Komunitasnya dengan aktifitas relawan dikoordinatori melalui penunjukan. Berbeda dengan sekarang yang sudah memiliki Ketua dan Sekretarisnya. Untuk menjaga komitmen relawan maka kegiatan pastinya harus tetap ada atau berjalan. Komitmen relawan berubah seiring waktu dan bergantung pada praktik manajemen (Sextus et al., 2024). Oleh karena itu diperlukan program tetap dan kelancaran komunikasi oleh setiap orang dikomunitas ini.

Suatu alasan tetap bertahan di Komunitas Rumah Bakau yaitu karena Rasa Memiliki dan Tanggung jawab. Sebelum dalam bergabung di Komunitas ini, beberapa anggota merupakan Relawan juga, dan ada yang dibidang Pendidikan khususnya Bahasa Inggris di Kampung Pedalaman Papua. Sehingga tidak menjadi alasan untuk keluar dari Komunitas, melainkan hal ini yang diinginkan. Artinya bahwa kegiatan pada komunitas ini Adalah sebuah kesenangan.

Melalui proses pembiasaan dan akhirnya terbiasa menggunakan *tumbler* untuk menghindari sampah plastik. Sehingga penggunaan produk-produk berbahan plastic tidak digunakan lagi. Kebersihan rumah dan ajakan menjaga kebersihan kepada teman makin terjaga karena proses pembiasaan melalui kegiatan komunitas. Melalui keberhasilan kegiatan, berarti setiap kegiatan yang terlaksana dan dijalankan dengan baik dan lancar maka dikatakan menjadi sebuah keberhasilan. Hal yang perlu ditingkatkan didalam Komunitas Relawan Rumah Bakau yaitu Peningkatan Kolaborasi, Menjaga Konsistensi, Sistem Kaderisasi, dan keberlangsungan Struktur Organisasi yang baru. Juga keikutsertaan dari semua anggota Komunitas dalam menjalankan aksi menjadi hal yang tak kalah penting.

Baik perempuan atau laki-laki, semuanya terlibat dan berada pada porsi yang sama karena program Komunitas Rumah Bakau sudah sesuai. Untuk Disabilitas di Kota Jayapura ada Relawan Disabilitas tersendiri. Jadi, dinamika interkoneksi antara kondisi lingkungan, kepengurusan komunitas, dan komitmen relawan di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura secara substantif merepresentasikan praktik pendidikan partisipasi warga negara dalam konteks lokal. Tekanan lingkungan berfungsi sebagai musuh bersama yang memobilisasi partisipasi lintas kelompok, sementara kepengurusan yang transformatif menerapkan prinsip *citizen power* melalui forum di dalam komunitas dalam pengambilan keputusan, sehingga mentransformasi fluktuasi komitmen relawan menjadi proses dialektika pembentukan *civic disposition* dan kesadaran konstitusional untuk aktif menjaga lingkungan.

Kolaborasi, Media Sosial, Program Kerja menjadi hal penting dalam Pengelolaan Isu Lingkungan

Adapun berkolaborasi yang terjalin dengan Komunitas yaitu PLN, Uncen, maupun Relawan lainnya. Kerjasama dalam melakukan kegiatan relawan biasanya melalui Surat dan informasi melalui aplikasi WhatsApp. Kampanye edukasi lingkungan via Instagram yang disertai undangan kolaboratif dan narasi informatif mampu merubah perilaku publik menuju kesadaran ekologis (Wulandari dkk., 2025). Oleh karena itu peran media sosial merupakan hal yang tidak bisa dilepas-pisah di zaman sekarang ini.

Adapun beberapa cara yang biasanya dilakukan yaitu melalui *Open Recruitmen* di Media Sosial dan datang langsung ke Sekretariat Rumah Bakau dan mendaftar langsung. Proses Pelatihannya langsung dipraktikkan dilapangan seperti Penanaman Bakau. Peran anggota komunitas juga sangat penting dalam mempromosikan serja mengajak kaum muda dan orang-orang yang peduli untuk bergabung dengan komunitas. Penelitian oleh Cetinkaya, dkk (2025) menunjukkan bahwa aktivitas media sosial yang dikelola organisasi lingkungan secara signifikan meningkatkan niat menjadi relawan, terutama melalui komponen pesan yang tepat waktu, kesadaran, dan kustomisasi. Melihat hal tersebut, maka media sosial menjadi alat yang efektif untuk digunakan dalam membangun minat.

Penanganan Sampah atau nama program di Komunitas yaitu Grebek Sampah. Kegiatan ini terprogram dan dilaksanakan disetiap hari Sabtu/Minggu. Pemilihan kegiatan dihari Sabtu/Minggu alasannya karena hari libur dan kebanyakan Masyarakat melakukan rekreasi atau piknik/jalan-jalan ketempat-tempat wisata sehingga dihari itu akan banyak sampah dilokasi tersebut.

Dalam konteks penghargaan, tidak ada penghargaan khusus, karena Kembali lagi ke motivasi awal yaitu ingin bergabung atas dasar Keinginan maka penghargaan yang didapat Adalah hasil dari setiap kegiatan relawan. Yang paling berat Adalah menjaga konsistensi dalam

partisipasi, karena ada relawan yang keluar dari zona nyaman mereka maka menjadi berat jika menjaga konsistensi. Dalam Kegiatan Grebek Sampah respon Masyarakat Kebanyakan sangat baik, tetapi ada saja beberapa Masyarakat yang responnya kurang baik karena minimnya edukasi dan kesadaran. Sebagian Masyarakat mendukung kegiatan yang dilakukan bahkan turut serta Bersama-sama membersihkan lingkungan, akan tetapi ada juga beberapa orang yang tidak ikut serta. Kegiatan edukasi disekolah melalui sebuah undangan berguna dalam memberikan materi kepada siswa-siswa terkait lingkungan.

Oleh karena itu, Kolaborasi multipihak yang terjalin antara Komunitas Rumah Bakau, Komunitas lainnya, PLN, dan akademisi UNCEN dalam mengelola isu lingkungan merepresentasikan perluasan dari level komunitas ke level *governance*, di mana media sosial berfungsi sebagai *civic infrastructure* yang memperkuat partisipasi warga negara melalui diseminasi informasi dan mobilisasi publik, sementara program kerja mentransformasi partisipasi semu menjadi partisipasi substantif yang menginternalisasikan nilai-nilai kewargaan aktif dan tanggung jawab kolektif.

Trip Lingkungan, Edukasi di Sekolah, Program Kerja, dan Pengadaan Lomba menjadi Pendidikan Partisipasi Warganegara

Salah satu yang menjadi motivasi bergabung dengan Komunitas yaitu pengalaman pribadi. Dimana waktu perjalanan ke sekolah yang cukup jauh dan akses jalan yang sulit untuk dilalui sehingga didalam perjalanan setiap hari kesekolah penampakan kondisi lingkungan yang begitu miris sehingga timbul rasa prihatin dan rasa memiliki. Kepekaan terhadap lingkungan dan kritis terhadap kebijakan terutama di bidang Pendidikan adalah sebuah landasan. Identifikasi langsung masalah lingkungan di sekitar oleh siswa/relawan diikuti kegiatan nyata sangat efektif sebagai pendidikan partisipasi warga (Sanabria-Z et al., 2025). Artinya, melalui pengalaman secara langsung menjadi sarana Pendidikan yang paling efektif.

Aktifitas yang terprogram yaitu Kegiatan Grebek Sampah disetiap hari Sabtu/Minggu, Kemudian ada kegiatan lainnya yaitu Penanaman Bakau, Pengenalan Hutan Bakau melalui *trip* di Hutan Bakau kepada Masyarakat yang berkunjung, serta edukasi Peduli Lingkungan di Sekolah (Biasannya kegiatan ini diundang). Kegiatan dilakukan 1 kali perminggu, ada juga kegiatan yang situasional, dan juga pelaksanaan kegiatan di hari-hari besar seperti hari kemerdekaan Indonesia di 17 Agustus. Kegiatan yang pernah dilakukan yaitu Lomba Pidato Bahasa Inggris dan Lomba *Fashion Show* menggunakan bahan-bahan bekas yang didaur ulang. Kegiatan outdoor seperti kunjungan lapangan dan penelitian jangka panjang oleh siswa memberi mereka pengalaman langsung atas kondisi lingkungan, yang sangat efektif membangun stewardship lingkungan (Ziegler, 2024). Selaras dengan program komunitas Rumah

Bakau, artinya adalah Kunjungan lapangan melalui trip yang difasilitasi oleh komunitas maka dapat memberikan pengalaman secara langsung.

Kerapihan dan kebersihan di rumah Adalah bagian dari pada hidup. Sehingga bergabung menjadi relawan Adalah salah satu yang diinginkan dan bisa dirasakan dampaknya oleh semua orang. Guna menjaga Kota supaya tetap aman dan bersih. Karena ini Adalah daerah yang ditempati maka perlu menjaganya. Penelitian oleh Handayani & Widodo (2024) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam program pendidikan lingkungan di sekolah (termasuk aktivitas kebersihan dan praktek nyata) mempengaruhi peningkatan perilaku peduli lingkungan. Maknanya Adalah, Proses pembiasaan di sekolah ataupun ditempat lain dapat berpengaruh terhadap peningkatan sikap peduli.

Luasnya pengetahuan tentang dampak isu sampah, cara menanam bakau dan manfaatnya bagi kehidupan Adalah hal yang baru didapatkan Ketika bergabung dengan komunitas. Berbagai aktivitas seperti trip lingkungan, program edukasi di sekolah dan di lapangan, hingga pengadaan lomba-lomba kreatif telah membentuk sebuah ekosistem pendidikan partisipasi warga negara yang holistik, di mana partisipasi tidak hanya dipahami sebagai aksi fisik tetapi sebagai proses pembentukan *ecological citizenship* melalui pengalaman langsung; program-program ini berhasil mentransformasi kesadaran lingkungan menjadi perilaku kewargaan yang aktif, sekaligus berfungsi sebagai pemupuk identitas kolektif sebagai warga Jayapura yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya.

SIMPULAN

Dinamika pengelolaan komunitas tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu kondisi lingkungan, kepengurusan komunitas, serta komitmen relawan. Ketiganya saling terkait dan menentukan keberlangsungan gerakan lingkungan yang ada. Relawan menjadi motor penggerak yang menjaga kesinambungan kegiatan, sedangkan struktur kepengurusan komunitas memberikan arah dan koordinasi. Kondisi lingkungan sendiri menjadi faktor pendorong yang selalu hadir sebagai alasan dasar untuk bergerak. Selain itu, pengelolaan isu lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi, pemanfaatan media sosial, dan program kerja yang konsisten. Kolaborasi memperluas jejaring, menghadirkan dukungan, dan membuka peluang sinergi lintas pihak. Media sosial berfungsi sebagai sarana informasi, edukasi, serta kampanye yang mampu menjangkau masyarakat luas. Sedangkan program kerja menjadi bukti konkret yang memperlihatkan keseriusan komunitas dalam menindaklanjuti isu lingkungan secara berkelanjutan.

Pendidikan partisipasi warga negara juga terbangun melalui bentuk kegiatan yang nyata, seperti trip lingkungan, edukasi di sekolah, pembersihan sampah, hingga pengadaan lomba. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga menanamkan nilai

keterlibatan warga negara dalam menjaga ruang hidup bersama. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga hadir dalam praktik sosial di komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *volunteerisme* dan pengelolaan isu lingkungan di Komunitas Rumah Bakau Kota Jayapura adalah bagian penting dalam memperkuat kepekaan masyarakat terhadap tantangan ekologis. Dinamika relawan, strategi pengelolaan, serta bentuk pendidikan partisipatif menjadi fondasi yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada gerakan akar rumput yang tumbuh dari kepedulian, komitmen, dan partisipasi warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Huberman & M.B Miles. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Berkes, F. (2007). Community-based conservation in a globalized world. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(39), 15188-15193.
- BPS Papua. (2023). *Statistik lingkungan hidup Provinsi Papua 2023*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.
- Cetinkaya, A., Bilgin, Y., & Elmalı, Kü. (2025). Attracting Volunteers Through Social Media Marketing in Environmental Organizations. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage.
- Handayani, J. A., & Widodo, A. (2024). The Impact of Student Participation in Environmental Education Programs on Pro-Environmental Behavior. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 206-223.
- Ide, T. (2023). The dark side of environmental peacebuilding. *World Development*, 161, 106-118.
- IPAC. (2022). *Conflict dynamics and environmental activism in Papua*. Institute for Policy Analysis of Conflict.
- KLHK. (2023). *Laporan status lingkungan hidup Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M.B., Huberman A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods (4rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rumah Bakau. (2023). *Laporan tahunan kegiatan lingkungan 2023*. Jayapura: Komunitas Rumah Bakau.

- Sanabria-Z, J., et al. (2025). *HUMETAV Model for Citizen Science Initiatives. Frontiers in Education*.
- Sextus, C. P., Hytten, K. F., & Perry, P. (2024). A systematic review of environmental volunteer motivations. *Society & Natural Resources*, 37(11), 1591–1608.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Wulandari, S., Pradana Sumbodo, Y., et al. (2025). The Impact of Environmental Education Campaigns on Social Media: A Study of the Digital Communication Strategy of Instagram Account @bule_sampah. *Modern Education (IJMOE)*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Ziegler, C. H. (2024). A Case Study for Fostering Civic Engagement: Theory for Developing Environmental Stewardship in Adolescents through Outdoor Recreation and Student-Driven Long-Term Research in Science Classes. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 14(4).